

# Pengaruh Jenis, Spesialisasi Industri Auditor, Audittenure, Ukuran Perusahaan terhadap Going Concern Reporting

I Wayan Karman<sup>a\*</sup>, I Nyoman Abdi<sup>b</sup>, Cening Ardina<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Politeknik Negeri Bali, [wayankarman@yahoo.com](mailto:wayankarman@yahoo.com), Indonesia

<sup>a</sup>Politeknik Negeri Bali, Indonesia

**Abstract.** Auditor has responsibility to reveal the continuity of business entity on his opinion. There are two type of errors in the going concern audit opinion, that type 1 error and type 2 error. The purpose of this research is to provide empirical evidences of the influence of auditor type, auditor industrial specialitation, audit tenure, and company size on going concern reporting accuracy, which is measured by Type 2 error. Type 2 error accours when the auditor issues non-going concern audit opinion to company which bankrupt. Audit report is accurate, if the company goes survive after receiving non-going concern audit opinion. Bankruptcy is proxied by Altman Z Score. Population of this research is manufactur companies listed on Indonesian Stock Exchange in 2014 and 2015. This research uses 97 companies that meet the criteria of data observation. Companies were observed and sampled is 194 time series cross section data. Data were analyzed by binary logistic regression. The result of this research showan empirical evidences that auditor type has positive effect on going concern reporting accuracy, auditor industrial specialitation and audit tenure do not have effect on going concern reporting accuracy, company size has negative effect on going concern reporting accuracy.

**Keywords:** going concern reporting accuracy, auditor type, auditor industrial specialitation, audit tenure, company size

## Pendahuluan

Tujuan auditor adalah untuk merumuskan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan suatu evaluasi atas kesimpulan yang ditarik dari bukti audit yang diperoleh dan untuk menyatakan suatu opini secara jelas melalui suatu laporan tertulis yang juga menjelaskan basis untuk opini tersebut (SA 700, 2013). Auditor yang professional dan independen akan memberikan opini sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan. Auditor akan memberikan opini audit *going concern*, jika ditemukan adanya kesangsian terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *non-going concern* akan diberikan kepada entitas yang oleh auditor tidak diragukan kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Terdapat dua tipe kesalahan dalam pemberian opini audit *going concern*, yaitu kesalahan tipe 1 dan kesalahan tipe 2. Kesalahan tipe 1 terjadi jika auditor memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang kemudian berhasil *survive*. Kesalahan tipe 2 terjadi jika auditor tidak memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang kemudian bangkrut. Kesalahan tipe 1 maupun kesalahan tipe 2 dapat merugikan auditor, klien dan pengguna laporan keuangan lainnya.

Menurut Kida (1980) dan Carcello & Neal (2003) dalam penelitian Geiger & Rama (2006), menyatakan kedua tipe kesalahan tersebut dapat menimbulkan kerugian besar bagi auditor. Apabila kesalahan pertama yang terjadi, maka perusahaan tidak dapat menerima hal tersebut sehingga mengakibatkan terjadinya pergantian auditor dan auditor akan kehilangan klien. Auditor juga akan

---

\*Corresponding author. E-mail: [wayankarman@yahoo.com](mailto:wayankarman@yahoo.com)

dihadapkan pada tuntutan hukum yang akan menimbulkan biaya dan hilangnya reputasi, apabila kesalahan tipe kedua yang terjadi. Auditor diharapkan agar sangat berhati-hati dalam menilai kondisi *going concern* karena kesalahan dalam penilaian kondisi tersebut akan berakibat kompleks bagi auditor.

Kebangkrutan perusahaan besar seperti kasus Enron yang juga menyeret nama Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen melemahkan kepercayaan publik terhadap auditor. Kebangkrutan yang tiba-tiba tanpa adanya peringatan dini dari auditor melalui laporan audit satu tahun sebelum kebangkrutan merupakan contoh kesalahan tipe 2. Weiss (2002) dalam Hapsoro & Aghasta (2013) menemukan bahwa dari 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Kasus ini menantang auditor di seluruh dunia untuk lebih menumbuhkan kehati-hatian dalam melaksanakan pekerjaannya.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 yang mendapatkan opini audit *non-going concern*. Pada tahun berikutnya, yaitu 2015 akan diamati apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak berdasarkan perhitungan Altman Z Score. Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh jenis auditor terhadap *going concern reporting accuracy*?
2. Bagaimana pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap *going concern reporting accuracy*?
3. Bagaimana pengaruh *audit tenure* terhadap *going concern reporting accuracy*?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *going concern reporting accuracy*?

Berdasarkan latar perumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui secara empiris pengaruh jenis auditor terhadap *going concern reporting accuracy*.
2. Mengetahui secara empiris pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap *going concern reporting accuracy*.
3. Mengetahui secara empiris pengaruh *audit tenure* terhadap *going concern reporting accuracy*.
4. Mengetahui secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *going concern reporting accuracy*.

## Kajian Literatur

### *Going Concern*

Asumsi kelangsungan usaha memandang suatu entitas bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif yang realistis selain melakukan tindakan tersebut (SA 570, 2013).

Tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Tanggung jawab ini ada bahkan ketika kerangka pelaporan keuangan tidak mencantumkan secara eksplisit adanya keharusan bagi manajemen untuk membuat suatu penilaian spesifik atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (SA 570, 2013).

### *Opini Audit*

Tujuan auditor adalah untuk merumuskan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan suatu evaluasi atas kesimpulan yang ditarik dari bukti audit yang diperoleh dan untuk menyatakan suatu opini secara jelas melalui suatu laporan tertulis yang juga menjelaskan basis untuk opini tersebut (SA 700, 2013). Auditor harus mengevaluasi apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan ketentuan dalam rangka pelaporan keuangan yang berlaku. Pengevaluasian tersebut mencakup atas aspek kualitatif praktik akuntansi entitas, termasuk indikator kemungkinan penyimpangan dalam pertimbangan manajemen.

### *Opini Audit Going Concern*

Auditor wajib memberikan pendapat yang tidak dimodifikasi (Pendapatan Wajar Tanpa Pengecualian) dan mencantumkan alinea Penekanan Mengenai Suatu Hal (*Emphasis of Matter paragraph*) dalam laporan auditor, jika pengungkapan yang cukup sudah dibuat dalam laporan keuangan (Tuanakotta, 2016), untuk:

- a. Menekankan adanya ketidakpastian material berkaitan dengan peristiwa atau kondisi yang menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya secara berkesinambungan; dan

- b. Menarik perhatian (pembaca) pada catatan atas laporan keuangan yang mengungkapkan hal-hal yang diisyaratkan dalam alinea 18.

Auditor wajib memberikan pendapat Wajar Dengan Pengecualian atau Pendapat Tidak Wajar, jika pengungkapan tidak cukup dibuat dalam laporan keuangan, tergantung mana yang tepat sesuai dengan SA 705 (Tuanakotta, 2016). Auditor wajib menyatakan dalam laporan auditor adanya ketidakpastian material berkaitan dengan peristiwa atau kondisi yang menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya secara berkesinambungan (SA 570, 2013). Auditor wajib memberikan pendapat Tidak Wajar, jika laporan keuangan dibuat dengan dasar kesinambungan usaha, yang menurut auditor, penggunaan asumsi kesinambungan usaha oleh manajemen adalah tidak tepat (SA 570, 2013).

Frasa “ketidakpastian material” digunakan dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (revisi 2009), penyajian laporan keuangan dalam membahas ketidakpastian yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Dalam beberapa kerangka pelaporan keuangan lain, frasa “ketidakpastian signifikan” digunakan dalam kondisi serupa.

#### *Tipe Kesalahan Pemberian Opini Going Concern*

Terdapat dua tipe kesalahan dalam pemberian opini audit *going concern* (Geiger & Rama, 2006), yaitu:

- a. Kesalahan tipe 1 terjadi ketika auditor memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang kemudian berhasil *survive*. Auditor yang melakukan kesalahan tipe 1 berisiko untuk kehilangan klien. Klien dapat kehilangan kepercayaan untuk mendapat sumber pendanaan. Klien dapat mengekspresikan ketidakpuasannya dengan cara melakukan *auditor switching* dengan harapan dapat memperoleh opini audit sesuai dengan kondisi perusahaan (Carcello & Neal, 2003).
- b. Kesalahan tipe 2 terjadi ketika auditor tidak memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang kemudian bangkrut. Auditor yang melakukan kesalahan tipe 2 akan menghadapi risiko kehilangan reputasi, mendapat tuntutan hukum, dan regulasi yang lebih ketat.

## **Metode Penelitian**

### *Metode Penentuan Sampel*

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 dan 2015. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 dan 2015 adalah 287 perusahaan yang terdiri atas sektor industri dasar dan bahan kimia, sektor industri lainnya, sektor industri untuk konsumsi. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012).

Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Jogiyanto, 2014). Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode 2014 dan 2015.
- b. Perusahaan menerima opini audit *non-going concern* untuk laporan keuangan konsolidasian tahun 2014.
- c. Perusahaan mempublikasikan laporan auditor independen dan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember dalam mata uang rupiah.
- d. Perusahaan memiliki data lengkap sesuai yang dibutuhkan.

Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, terdapat 97 perusahaan yang memenuhi kriteria data amatan. Total perusahaan yang diamati dan dijadikan sampel penelitian ini adalah 194 data *time series cross section*.

### *Definisi Operasional Variabel Penelitian*

Variabel *dependen* atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012). Variabel *dependen* pada penelitian ini adalah *going concern reporting accuracy* yang diukur dengan kesalahan tipe 2 dalam pemberian opini *going concern*. Kesalahan tipe 2 terjadi jika auditor memberikan opini audit *non-going concern* pada perusahaan yang kemudian bangkrut. Untuk menentukan perusahaan yang mengalami kebangkrutan atau tidak setelah menerima opini audit *non-going concern* digunakan perhitungan Altman Z Score. Model revisi Altman (1993) adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,717Z_1 + 0,847Z_2 + 3,107Z_3 + 0,42Z_4 + 0,998Z_5$$

$Z_1 = \text{Working capital/total asset}$

$Z_2 = \text{Retained earnings/total asset}$

$Z_3 = \text{Earnings before interest and taxes/total asset}$

$Z_4 = \text{Book value of equity/ book value of debt}$

$Z_5 = \text{Sales/total asset}$

Jika Z Score berada  $> 2,9$  maka perusahaan berada dalam area tidak bangkrut. Jika Z Score  $< 1,2$  maka perusahaan berada dalam area bangkrut. Jika  $1,2 \leq Z \text{ Score} \leq 2,9$ , maka perusahaan berada dalam *grey area*. Dari Z Score tersebut, diambil *cut off* pertengahan pada *grey area*, sehingga Z Score yang didapat adalah 2,05. Perusahaan yang memiliki Z Score  $\leq 2,05$  berada dalam area bangkrut. Alasan mengambil *cut off* pada *grey area* karena dalam penelitian ini kondisi perusahaan setelah menerima opini audit *non-going concern* hanya dikategorikan ke dalam dua kemungkinan, yaitu bangkrut dan tidak bangkrut. Hapsoro & Aghasta (2013) juga mengambil *cut off* pertengahan pada *grey area* untuk menentukan apakah perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* atau tidak. Kebangkrutan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika Z Score berada dalam area tidak bangkrut setelah menerima opini audit *non-going concern*, diberi kode 1. Jika Z Score berada dalam area bangkrut setelah menerima opini audit *non-going concern*, diberi kode 0.

Variabel *independen* atau bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* atau terikat (Sugiyono, 2012).

- 1) Jenis auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika auditor tergabung dalam KAP *big four* diberi kode 1. Jika auditor tidak tergabung dalam KAP *big four*, diberi kode 0.
- 2) Spesialisasi industri auditor diukur dengan menggunakan metode pendekatan *market share*. Menurut Gul, Fung, & Jaggi (2009), metode ini mengasumsikan bahwa spesialisasi pada auditor merupakan hasil dari pengalaman melakukan audit atas volume bisnis yang besar dalam suatu industri. Perhitungan spesialisasi industri auditor adalah sebagai berikut:

SPES

$$= \frac{\text{jumlah klien KAP dalam industri}}{\text{jumlah emiten dalam industri}} \times \frac{\text{rerata aset klien KAP dalam industri}}{\text{rerata aset semua emiten dalam industri}}$$

Spesialisasi industri auditor diukur menggunakan variabel *dummy*, jika KAP menguasai 15% *market share* atau lebih (spesialis), diberi kode 1. Jika KAP menguasai kurang dari 15% *market share* (non-spesialis), diberi kode 0. Batas *market share* minimal 15%

tersebut juga digunakan dalam penelitian Hapsoro & Aghasta (2013).

- 3) *Audittenture* diukur dengan variabel *dummy*. Jika tenur audit lebih dari 1 (satu) tahun maka diberi kode 1 dan jika tenur audit tahun pertama diberi kode 0.
- 4) Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma *natural* dari total aset. Logaritma total aset digunakan untuk menghindari masalah ekonometrik.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Observasi dan dokumentasi yang dilakukan yaitu, dengan mengamati laporan keuangan auditan dan laporan auditor independen perusahaan sampel.

### Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner karena variabel dependen dalam model penelitian ini menggunakan bilangan biner (kode 1 atau 0). Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2012). Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya dan mengabaikan heteroskedastisitas. Analisis regresi logistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan regresi logistik adalah sebagai berikut:

- a. Menilai kelayakan model regresi dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test*. Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Nilai statistik Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model *Goodness of Fit* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Nilai statistik Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2012).
- b. Menilai keseluruhan model dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood

(-2LL) pada awal (*Block Number* = 0), di mana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 Log *Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1), di mana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Nilai -2LL *Block Number* = 0 > nilai -2LL *Block Number* = 1, maka hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2006).

- c. Menentukan besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik yang ditunjukkan dengan nilai Nagelkerke *R Square*. Nilai Nagelkerke *R Square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian (Ghozali, 2012).
- d. Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen.
- e. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebasnya. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antarvariabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antarvariabel bebas. Apabila nilai koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,9 berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas tersebut (Ghozali, 2012).
- f. Model regresi logistik yang terbentuk dan pengujian hipotesis. Estimasi parameter dari model dapat dilihat pada output *Variable in the Equation*. Output *Variable in the Equation* menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antarvariabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini merupakan uji satu sisi yang dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) = 5%. Apabila  $\text{sig} < \alpha$  maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam persamaan berikut:

$$Ln \frac{TDBKRT}{1-TDBKRT} = a + b_1AUD + b_2SPES + b_3TEN + b_4SIZE + e$$

Keterangan:

TDBKRT = Kondisi kebangkrutan (1 jika Z Score berada dalam area tidak bangkrut yaitu  $\geq 2,05$  setelah menerima opini audit *nongoing concern* dan 0 jika tidak).

AUD = Jenis auditor (1 jika auditor tergabung dalam KAP *big four* dan 0 jika tidak).

SPES = Spesialisasi industri auditor (1 jika spesialis dan 0 jika tidak).

TEN = Audit *tenure* (1 jika *tenur* audit lebih dari satu tahun dan 0 jika *tenur* audit tahun pertama).

SIZE = Ukuran perusahaan, diukur dengan logaritma *natural* dari total aset.

## Hasil dan Pembahasan

### Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test*. Nilai statistik Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2012).

Tabel 1  
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	14,503	8	0,070

Sumber: Output SPSS

Hasil perhitungan statistik Uji Hosmer and Lemeshow memperlihatkan nilai *chi-square* sebesar 14,503, dan tingkat signifikansi 0,070 yang berada di atas angka 0,05. Melalui hasil uji ini, dapat disimpulkan bahwa nilai observasi mampu diprediksi oleh model.

### Menilai Keseluruhan Model

Tabel 2  
Iteration History<sup>A,B,C,D</sup>

Iteration Step	-2 Log likely hood	Cons tant	Coefficients			
			X1	X2	X3	X4
1	123,332	1,317	1,725	-0,653	0,339	-0,310
2	123,246	1,474	1,909	-0,759	0,363	-0,340
3	123,246	1,478	1,914	-0,763	0,363	-0,341
4	123,246	1,478	1,914	-0,763	0,363	-0,341

Initial-2 Log Likelihood: 133,634

Sumber: Output SPSS

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log *Likelihood* (-2LL) pada awal dengan nilai -2 Log *Likelihood* (-

2LL) pada akhir. Nilai -2LL *Block Number* = 0 > nilai -2LL *Block Number* = 1, maka hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006).

Tabel 3  
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	123,246 <sup>a</sup>	0,102	0,136

Sumber: Output SPSS

Nilai -2LL awal adalah sebesar 133,634 dan setelah dimasukkan keempat variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 123,246. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

### Koefisien Determinasi

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai Nagelkerke R Square. Nilai Nagelkerke R Square menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian (Ghozali, 2012).

Tabel 4  
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	123,246 <sup>a</sup>	0,102	0,136

Sumber: Output SPSS

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,136 memperlihatkan bahwa variabel-variabel independen penelitian yaitu jenis auditor, spesialisasi industri auditor, *audit tenure* dan ukuran perusahaan mempengaruhi variabel dependen *going concern reporting accuracy* sebesar 13,6%. Sebesar 86,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian.

### Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antarvariabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antarvariabel bebas. Apabila nilai koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,9 berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas tersebut (Ghozali, 2012).

Tabel *Correlation Matrix* menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antarvariabel yang lebih besar dari 0,9. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antarvariabel bebas tersebut.

Tabel 5  
Correlation Matrix

		Constant	X1	X2	X3	X4
Step 1	Constant	1,000	0,236	0,142	-0,495	-0,826
	X1	0,236	1,000	-0,610	-0,002	-0,363
	X2	0,142	-0,610	1,000	-0,034	-0,152
	X3	-0,495	-0,002	-0,034	1,000	-0,038
	X4	-0,826	-0,363	-0,152	-0,038	1,000

Sumber: Output SPSS

### Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas keakurasian pemberian opini audit *non-going concern* oleh perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen.

Tabel 6  
Classification Table<sup>a</sup>

		Predicted		% Correct
		TDBKRT Bangkrut	Tidak Bangkrut	
Step	Observed			
	TDBKRT Bangkrut	42	11	79,2
1	Tidak Bangkrut	25	19	43,2
Overall Percentage				62,9

Sumber: Output SPSS

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan ketidakbangkrutan perusahaan setelah menerima opini audit *non-going concern* adalah sebesar 43,2 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 19 perusahaan (43,2%) yang diprediksi akan mengalami ketidakbangkrutan dari total 44 perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut dengan menggunakan model prediksi Altman Z Score setelah menerima opini audit *non-going concern*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan adalah 79,2 persen. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 42 perusahaan (79,2%) yang diprediksi mengalami kebangkrutan dari total 53 perusahaan yang diprediksi bangkrut dengan menggunakan model prediksi Altman Z Score setelah menerima opini audit *non-going concern*.

### Model Regresi Logistik yang Terbentuk dan Pengujian Hipotesis

Empat variabel yang terdiri dari X1, X2, X3 dan X4 dapat diterima dalam model yang ditunjukkan pada *Variables in the Equation*.

Model regresi yang dibentuk dapat dilihat pada nilai estimasi parameter. Model regresi yang terbentuk adalah:

$$Ln \frac{TDBKRT}{1-TDBKRT} = 1,478 + 1,914AUD - 0,763SPES + 0,363TEN - 0,341SIZE$$

Tabel 7  
Variable Sintheequation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Step 1 <sup>a</sup> X1	1,914	0,698	7,520	1	0,006	6,783
X2	-0,763	0,740	1,063	1	0,303	0,466
X3	0,363	0,793	0,210	1	0,647	1,438
X4	-0,341	0,172	3,923	1	0,048	0,711
Constant	1,478	1,360	1,182	1	0,277	4,384

Sumber: Output SPSS

Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antarvariabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini merupakan uji satu sisi yang dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) = 5%. Apabila sig <  $\alpha$  maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat. Variabel independen jenis auditor (X1) memiliki nilai koefisien positif sebesar 1,914 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006, yang menunjukkan bahwa jenis auditor berpengaruh signifikan positif terhadap *going concern reporting accuracy*. Variabel independen spesialisasi industri auditor (X2) memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,763 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,303, yang menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap *going concern reporting accuracy*. Variabel independen *audit tenure* (X3) memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,363 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,647 yang menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *going concern reporting accuracy*. Variabel independen ukuran perusahaan (X4) memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,341 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,048 yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *going concern reporting accuracy*.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh jenis auditor, spesialisasi industri auditor, *audit tenure* dan ukuran perusahaan terhadap *going concern reporting accuracy* pada perusahaan manufaktur di BEI. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahun 2014-2015 dan analisis yang dilakukan dengan menggunakan *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS), maka dapat disimpulkan:

- Hasil pengujian variabel jenis auditor terhadap *going concern reporting accuracy*,

menunjukkan jenis auditor berpengaruh signifikan positif terhadap *going concern reporting accuracy*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* memiliki tingkat ketidakbangkrutan yang lebih tinggi setelah menerima opini audit *non-going concern* dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-big four*. KAP *big four* memiliki *going concern reporting accuracy* yang lebih baik KAP *non-big four*. KAP *big four* dinilai memiliki sumber daya yang lebih besar (kompetensi, keahlian, kemampuan, fasilitas, sistem, prosedur pengauditan yang digunakan, dan lain-lain) dibandingkan dengan KAP *non-big four* sehingga mampu menyelesaikan pekerjaan audit dengan lebih efektif dan efisien.

- Hasil pengujian variabel spesialisasi industri auditor terhadap *going concern reporting accuracy*, menunjukkan spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap *going concern reporting accuracy*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP spesialis maupun KAP non-spesialis tidak berpengaruh terhadap bangkrut atau tidaknya perusahaan setelah menerima opini audit *non-going concern*. *Industry market share* yang mengasumsikan bahwa spesialisasi industri auditor merupakan hasil dari pengalaman melakukan audit atas volume bisnis yang besar dalam suatu industri tidak cocok digunakan sebagai indikator kualitas audit. Pengalaman audit atas suatu industri harus didukung pula dengan pelatihan-pelatihan yang memadai, sehingga pengetahuan atas proses audit serta bisnis klien dapat terus berkembang dan meningkatkan kualitas audit. Auditor spesialis tidak lebih baik dibandingkan non-spesialis juga dapat dipengaruhi oleh independensi auditor.
- Hasil pengujian variabel *audit tenure* terhadap *going concern reporting accuracy*, menunjukkan bahwa *audittenure* tidak berpengaruh terhadap *going concern reporting accuracy*, sehingga hipotesis ketiga tidak berhasil didukung. Perusahaan yang diaudit oleh KAP dengan *tenur* audit lebih dari 1 tahun maupun perusahaan yang diaudit oleh KAP dengan *tenur* audit tahun pertama tidak berpengaruh terhadap bangkrut atau tidaknya perusahaan setelah menerima opini audit *non-going concern*. *Audit tenure* yang panjang dapat mengurangi independensi karena *audit tenure* yang panjang bisa menimbulkan kedekatan antara auditor dengan klien. Lama hubungan auditor dengan klien adalah faktor yang dianggap penting sebagai penyebab kecurangan dan menurunnya kualitas audit.

- d. Hasil pengujian variabel ukuran perusahaan terhadap *going concern reporting accuracy*, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *going concern reporting accuracy*. Perusahaan dengan total aset yang besar memiliki tingkat kebangkrutan yang lebih tinggi setelah menerima opini audit *non-going concern* dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil. Perusahaan dengan aset lebih besar memiliki *going concern reporting accuracy* yang tidak lebih baik dibandingkan perusahaan dengan aset yang lebih kecil. Nilai total aset yang tinggi tidak semata-mata dapat dijadikan indikator utama dalam menilai kelangsungan usaha suatu perusahaan. Pemakai laporan keuangan perlu mempelajari fundamental perusahaan secara keseluruhan. BEI mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan. Nilai aset yang tinggi juga harus didukung oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tinggi. Kemampuan untuk bertahan sangat tergantung pada *earning power* asetnya.

#### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penelitian ini dapat dipakai sebagai rekomendasi sebagai berikut:

- Proses kebangkrutan tidak murni dipengaruhi oleh opini audit karena auditor memeriksa laporan keuangan historis. Penelitian berikutnya dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan kondisi berjalan perusahaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya: pergerakan saham, inflasi, dan lain-lain.
- Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *market share* dalam mengukur spesialisasi industri auditor. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode pendekatan *portofolio share*, yaitu pendapatan auditor spesialis industri pada suatu industri tertentu diproses dengan menggunakan pendapatan klien.
- Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan industri manufaktur. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kriteria objek penelitian menjadi sektor non-keuangan agar hasil penelitian dapat digeneralisasi.
- Penelitian di Indonesia sejauh ini hanya menguji kesalahan tipe 1 dan kesalahan tipe 2 secara terpisah. Penelitian selanjutnya dapat menguji kesalahan pemberian opini *going concern* tipe 1 dan tipe 2 secara sekaligus.

#### References

- Altman, E., & McGough. (1974). Evaluation of a Company as A going Concern. *Journal of Accountancy*, 50-57.
- Bonner, S. E., & Lewis. (1990). Determinants of Auditor Expertise. *Journal of Accounting Research*, 28, *Studies on Judgements Issues in Accounting and Auditing*.
- Boye, A.. (2011). Audit Firm Tenure and Audit Quality. *Master in Accountancy and Control Amsterdam Business School*.
- Carcello, J. V., R. H. Hermanson, Mc. Grath. (1992). Audit Quality Attributes: The Perceptions Of Audit Partners, Preparers, And Financial Statement Users. *Auditing* 11(1).
- Carcello, J., & Neal. (2003). Audit Committee Characteristics and Auditor Dismissals Following "New" Going-Concern Reports. *Journal of Accounting Review*.
- C. O. Ikharo. (2015). The Impact of Auditor's Tenure on Quality Audit Report. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(1).
- De Angelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(1), 167-175.
- Fanny, M., & Saputra. (2005). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Auditor Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta).
- Geiger, A. M., & Dasaratha, V. R. (2006). Audit Firm Size and Going Concern Reporting Accuracy. *Accounting Horizons*, 20(1), 1-17.
- Geiger, R. K. (2001). Research Notes: Bankrupcies, Audit Reports, and The Reform Act. *Auditing. A Journal of Practice and Theory*, 20(1).
- Gul, F. A., & Fung, J. (2009). Earnings Quality: Some Evidence on the Role of Auditor Tenure and Auditors' Industry Expertise.
- Hadi, S., & Atika, A. (2008). Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara the Zmijewski Model, the Altman Model dan the Springate Model). *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 12(2).
- Hapsoro, D. & Nimhas, A. A. (2013). Pemberian Opini Audit Going Concern: Konservatif Atau Mempertahankan Akurasi. *Symposium Nasional Akuntansi XVI*.
- Hartono, J. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Edisi Keenam. Cetakan Kedua, Yogyakarta: BPFE.
- Herusetya, A. (2008). Kaitan Firm Size Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Mutu Laporan Audit *Going Concern*: Studi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 353-365.
- <http://investasi.kontan.co.id/news/bei-kaji-kembali-penilaian-going-concern-emiten>, diakses pada tanggal 13 Juni 2016.
- <http://bisnis.liputan6.com/read/2239703/ini-daftar-perusahaan-negara-yang-masih-merugi>, diakses pada tanggal 17 Juli 2016.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). *Standar Profesional Akuntan Publik, Standar Audit SA 570 Going Concern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). *Standar Profesional Akuntan Publik, Standar Audit SA 700 Perumusan Suatu*



- Opini dan Pelaporan Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). *Standar Profesional Akuntan Publik, Standar Audit SA 705 Modifikasi terhadap Opini dalam Laporan Auditor Independen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*.
- Junaidi, & Hartono, J. (2010). Faktor Non Keuangan pada Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Kida, T. (1980). An investigation into auditor's continuity and related qualification judgements. *Journal of Accounting Research (Autumn)*.
- Kanagaretman K., & Lim, L. (2010). Auditor Reputation and Earnings Management: International Evidence from the Banking Industry. *Journal of Banking and Finance*, 34(10).
- Kemuning, N. L. D., & Juliarsa. (2015). Pengaruh Reputasi Auditor dan Ukuran Perusahaan pada Keakuratan dalam Pemberian Opini Going Concern. *E-Journal Akuntansi, Universitas Udayana*. 15(2), 847-861.
- Knechel, W. R., & Vanstraelen. (2007). The Relationship between Auditor Tenure and Audit Quality Implied by Going Concern Opinions. *Auditing: A Journal of practice & Theory*.
- Myers, A L., Jaime, S., & Mike W. (2011). An Investigation of Recent Changes in Going Concern Reporting Decision Among Big N and Non-Big N Auditors. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*.
- Nugraha A., & Masodah. (2012). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Total Asset Ratio, Opini Going Concern, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Publikasi Gunadarma*.
- Owhoso, V. E., Messier, W. F., & Lich, J. G. (2002). Error Detection By Industry-Specialized Teams During Sequential Audit Review. *Journal of Accounting Research*, 40(3).
- Prabandari & Rustiana. (2007). Beberapa Faktor yang Berdampak pada Perbedaan Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEJ. *Kinerja*, 11(1).
- Ramadhani, A. (2004). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang
- Rudianto. (2014). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Shafie, R., Hussin, W. N. W., Yusof, M. A. M., & Hussain, M. H. M. (2009). Audit Firm Tenure and Auditor Reporting Quality: Evidence in Malaysia. *International Business Research*, 2(2).
- Sudarmadji, Murdoko A., & Sularto. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2011). *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: CAPS.
- Susanto, O. P. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching. *Naskah Publikasi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Solomon, I. M., Shield, M., & Whittington, O. R. (1999). What do Industry Auditors Know. *Journal of Accounting Research*, 37(1).
- Sukrisno, A. (2016). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Kantor Akuntan Publik*. Edisi 4. Buku 1, Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, T. M. (2016). *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.